

NALAR MODERATISME ISLAM
Dalam Kitab Sharah al-Kawakib al-Lama'ah
Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban

Wasid

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

wasid_2007@yahoo.co.id

Abstrak: *Aswaja adalah aliran dalam Islam yang diidentikkan mengikuti tradisi bermadhab dalam ber-Islam (dalam Akidah, fikih, dan tasawuf). Pilihan bermadhab ini bukan hanya sebatas mengikuti pendapat para ulama, tapi sekaligus mengikuti pola pikir dan tindakannya dalam melihat berbagai persoalan dengan perspektif moderasi. Karenanya, lahirnya wacana Aswaja dalam turast karya pesantren yang ditulis oleh para kiai adalah dalam rangka memperkuat basis ideologi yang dianut; sebagai penganut setia Islam Aswaja. Hal ini cukup beralasan bahwa karya-karya yang ada hubungan dengan Aswaja senantiasa hadir sebagai counter terhadap maraknya fundamentalism dan liberalism, yang sama-sama ekstrem menolak tradisi bermadhab. Salah satu karya itu adalah tulisan Kiai Abul Fadhal Senori yang berjudul Sharah al-Kawakib al-Lama'ah. Ulasannya cukup detail, bukan saja soal menafsirkan makna Aswaja. Tapi, sekaligus penegasan yang ilmiah untuk tidak memasukkan sebagai kelompok Aswaja kepada aliran fundamentalis yang cenderung tekstualis dan aliran liberalis yang rasionalis serta menyebut ancaman keduanya bagi nilai-nilai moderasi model Aswaja.*

Keywords: *Aswaja, Kiai Abul Fadhal, Sharah Kawakib al-Lama'ah*

PENDAHULUAN

Wajah Islam Nusantara –atau Islam Indonesia sebagian menyebutnya— yang dikenal dan terpraktikkan selama ini adalah hasil kreasi agung yang panjang dari para penyebar Islam awal (baca: Wali Sanga). Semangat mereka yang kemudian diteruskan oleh generasi setelahnya, sekalipun dengan pola dan taktik yang berbeda sesuai tantangan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pesantren memiliki andil besar dalam merawat dan menyuburkan cara pandang atau *wold view* tertentu yang terwariskan dari generasi sebelumnya.¹

Jadi, kiranya kurang tepat, untuk tidak mengatakan salah, memahami akar moderasi Islam di Indonesia tanpa menyelami dinamika paham Aswaja dalam konteks Nusantara. Semakin kuat nilai-nilai Aswaja itu dipahami dan terpraktikkan akan

¹ Abdurrahman Wahid, “Asal Usul keilmuan di Pesantren”, dalam *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 121-135.



dipastikan semakin kuat pula nilai-nilai moderat itu terwujud baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.² Cukup beralasan, bila kemudian tokoh kunci ulama' Nusantara dan tokoh pesantren banyak merespon, bahkan mengkritik keras para anti Aswaja dalam berbagai karyanya. Misalnya Syaikh Nawawi al-Bantani, Shaikh Mahfudz Termas, KH. Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Ihsan Jampes Kediri, KH. Ali Ma'shum Yogyakarta dan lain-lain. Salah satu karya Nusantara yang mewarnai bilik-bilik pesantren adalah kitab *Sharh al-Kawakib al-Lama'ah* karya Kiai Abul Fadhal Senori Bangilan Tuban Jawa Timur.

Semangat di atas yang kemudian meng-ilhami penulis untuk merancang tulisan ini. Tepatnya, berusaha membaca secara kritis pokok-pokok pikiran Kiai Abul Fadhal serta menentukan tipologi pemikirannya dalam diskursus paham Aswaja, sekaligus bagaimana posisi Kiai Abul Fadhal membicarakan kelompok-kelompok Fundamentalism dan Liberalism dari perspektif moderasi yang menjadi salah satu khas Aswaja.

KONTRUKSI SOSIOLOGIS : INTELEKTUAL DAN KARYA KIAI ABUL FADHAL

Kiai Abul Fadhol lahir dari pasangan KH. Abd al-Syakur dan nyai Sumiah binti Ibrahim di Sedan,³ Rembang Jawa Tengah pada 1921 M. Secara sosiologis, kultur masyarakat Sedan dikenal sebagai masyarakat Santri; religius dan banyak para pecinta ilmu terlahir dari desa ini. Kondisi ini yang mempengaruhi mental dan pikiran Kiai Fadhal sehingga sudah menjadi kewajaran bila kelak beliau menjadi santri ulung; dalam mengulas ilmu, menulisnya dan kedalamannya dalam tradisi spiritualisme Islam.

Intelektual Kiai Fadhal mulanya lebih banyak berproses di rumahnya sendiri. Pasalnya, bimbingan langsung ayahnya, Kiai Syakur sangat membekas dalam perjalanan keilmuan, termasuk kepiawaiannya dalam tradisi tulis-menulis. Ini tidak lepas dari sistem dan pemantauan ketat Kiai Syakur dalam mendidik putra-putrinya serta para santri. Apalagi dengan pola yang unik dilakukannya, yakni menguatkan pada sistem hapalan dan sistem kepenulisan pasca mengaji. Karenanya, dari Kiai Syakur, Kiai Fadhal banyak menghafal beberapa kitab, khususnya ilmu-ilmu pendukung. Sebut saja, misalnya *Maqsd, al-Imriti, Uqud al-Juman, Nazam Jam'u al-Jawami'* dan lain-lain.

Ketelatenan Kiai Syakur mendampingi belajar tidak lepas juga dari kepribadiannya yang dikenal alim dalam menguasai beberapa ilmu-ilmu keislaman. Sekilas, tinjauan sanad keilmuan beliau adalah salah satu Ulama Nusantara yang sempat belajar di Haramain Makkah, di samping juga belajar ke Syaikh Kafrawi Tuban dan KH. Shaleh Darat

² Nilai-nilai Aswaja memang dalam perkembangan memiliki dinamika, khususnya di lingkungan NU; dari yang berpola Qauli-madhab (pendapat madhhab) hingga menjadi *Qauli-manhaji*, yakni menjadikannya sebagai manhaj berpikir hingga berkembang nilai-nilai mulia yang mudah berkoneksi dengan nilai-nilai moderat. Nilai-nilai mulia manhaji itu adalah *al-tawassut, al-i'tidal, al-tasamuh, al-tawazun*, dan *amar ma'ruf nahy al-munkar*.

³ Dari pasangan ini juga Kiai Abul Khoir, kakak Kiai Abul Fadhal. Dari istri yang pertama, Nyai Mashfufah binti Abdul Hadi Sedan, Kiai Abdusy Saykur dikaruniai enam anak, yakni Fadhil, Fadhal, Nafish, Nafi'ah, Munirah, dan Saidah. Lihat Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 5.

Semarang. Beberapa ulama Haramain yang menjadi jujukan Kiai Syakur untuk belajar adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Abu Bakar Syata, Syaikh Zaini Dahlan, Syaikh Madah, Syaikh Mukri, Syaikh Zawawi, dan beberapa ulama Haramain lainnya yang kapasitas keilmuannya sangat dikenal.⁴

Kecintaan pada ilmu tidak pernah pupus, terus belajar, mengkaji dan menulis. Setelah ayahnya meninggal tahun 1359 H (1940 M), tidak begitu lama Kiai Fadhal meminta restu untuk diperkenankan belajar kepada KH. Hasyim Asy'ari di Jombang. Padahal sebelumnya sudah hafal al-Quran dalam umur sangat muda, termasuk hafat kitab *Naz}am al-Fiyah*. Dari Kiai Hasyim, sanad Kiai Fadhol bersambung, khususnya dalam bidang hadith bukhori dan muslim dengan Syaikh Mahfudh al-Termasy.

Setelah dipandang cukup, Kiai Fadhal kembali pulang untuk membangun bahtera rumah tangga dengan gadis Putri Kiai Jadid Senori Tuban, yaitu Nyai Syariati.⁵ Pernikahan ini menjadi jalan Kiai Fadhal pindah ke Senori, sambil mengajar, menulis, dan membangun kehidupan bersama keluarganya. Beberapa tokoh senior pesantren yang pernah belajar adalah KH. Abdullah Faqih Langitan Tuban, KH. Hasyim Muzadi (mantan Ketua PBNU), dan KH. Maimoen Zubair Sarang.

Berbagai karya telah lahir dari tangan Kiai Fadhal. Di antaranya, *Kawakib al-Lama'ah*, *Sharh Kawakib al-Lama'ah*, *al-Durru al-Farid fi Sharh al-Jauharatu al-Tauhid*, *Ahla al-Musamarah fi hikayah al-Auliya' al-'Ashrah*, *Taslih al-Masalik Sharh al-Fiyah ibn Malik*, *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih*, *Kifayat al-Tullab fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, *Al-wardat al-bahiyyah fi Bayani al-Istilahat al-Fiqhiyyah*, *al-Durrat al-Saniyyah fi 'Ilm al-Nahw*, *Kaifiyat al-Tullab fi 'Ilmi al-Nahw*, *Tarjamah Qashidat al-Burdah* (huruf pegon Arab). Beliau meninggal pada tahun 1991, yang dimakamkan di Senori Tuban Jawa Timur.

ASWAJA; ISLAM MODERAT

Menolak Fundamentalisme dan Liberalisme

Kitab *Sharh Kawakib al-Lama'ah* adalah salah karya Kiai Fadhal yang cukup detail mengulas mengenai paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*; paham yang –menurut penulis—menginspirasi munculnya nalar berpikir dan bertindak moderat. Karya ini sempat menjadi perhatian kalangan pesantren hingga menjadi bahan diskusi yang diadakan di Pondok Pesantren Denanyar Jombang pada akhir tahun 1383 Hijriah dari naskah awal *Kawakib al-Lama'ah fi Tahqiq al-Musamma bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.⁶ Forum ini yang menginspirasi Kiai Fadhal untuk mensyarah dengan memberikan penjelasan kembali atas naskah asli. Dalam bentuk syarah, Karya ini selesai ditulis tepat pada hari Ahad, tanggal 28 Muharam tahun 1395 Hijriah.

Bila dikaitkan dengan kajian naskah turats Nusantara, terdapat dua kitab yang memiliki judul yang spesifik kaitan dengan pemahaman konsep Aswaja, yakni kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya Hadlratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari

⁴ Ibid.,7.

⁵ Putra dan putri Kiai Abul Fadhol adalah Abdul Jalil, Muayyad, Shofiyuddin, Nasyirul Mahasin. Abul Mafahir, Kharidatul Anisah dan Lam'atul al-Dur.

⁶ Abul Fadhal, *Sharh al-Kawakib al-Lama'ah fi Tahqiqi al-Musamma bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tth), 2.



Jombang dan kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya KH. Ali Makshum Yogyakarta. Kedua naskah ini memiliki kemiripan, sekaligus perbedaan dalam mengulas paham Aswaja dalam konteks akidah, fikih dan tasawuf.⁷ Pastinya, ulasan kedua kitab ini sama-sama mengungkap penting adanya tradisi bermadhab dalam Islam agar Islam dipahami dengan baik dengan mengikuti para imam yang kealimannya dan kedalaman spiritualnya sulit terbantahkan.

Secara umum konsep Aswaja telah menginspirasi lahirnya moderasi berpikir dan bertindak. Hal ini dapat dilihat dari model pola pemahaman tokoh-tokoh yang menjadi standar bermadhab, misalnya dalam fikih mengikuti salah empat madhab, dalam akidah mengikuti salah satu Abu Hasan al-Asy'ari atau Abu Manshur al-Maturidi, atau dalam tasawuf mengikuti imam al-Ghazali atau Junaid al-Baghdadi. Semua tokoh-tokoh ini disinyalir dalam beberapa masalah menerapkan pola moderasi Islam, misalnya sikap al-Ghazali yang bergerak dalam tradisi tasawuf Sunni sebagai jalan tengah antara salafi dan falsafi, dan lain-lain.⁸

Oleh karenanya, Kiai Fadhal melalui karyanya juga memandang penting tradisi bermadhab dalam Islam sebagai standar bagi kelompok yang berpaham Aswaja. Setidaknya ada tiga bahasan kitab Kiai Fadhal soal standar-standar Aswaja, yang kemudian mampu melahirkan cara pandang sikap moderat; sikap tengah dengan menolak arus fundamentalisme Islam dan Liberalisme Islam.

Pertama, soal Aswaja dilihat dari perspektif semantik. Kiai Fadhal meyakini bahwa setiap bahasa memiliki kecenderungannya masing-masing sehingga tidak bisa sembarangan diartikan, termasuk dalam hal ini konsep Aswaja. Karenanya, Kiai Fadhal mengatakan, yang artinya, sebagaimana berikut:

Ketahuilah sesungguhnya kata-kata, wajib diartikan sesuai dengan 'uruf yang mengatakannya. Karenanya, kata yang berlaku dalam dialek shar'i, maka kata itu diartikan dari makna shar'i, sekalipun memiliki makna 'urf dan makna bahasa.⁹

Dari pemahaman ini, Kiai Fadhal menegaskan bahwa makna kalimat *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah kalimat yang memiliki 'urufnya, yakni semacam kelompok dalam Islam yang mengikuti salah satu dari 4 madhab dalam fikih, salah satu 2 madhab akidah, dan salah satu 2 madhab dari tasawuf. Dengan begitu maka tidak bisa, Aswaja kemudian

⁷ Karya Kiai Ali Makshum lebih banyak mengungkap amaliah-amaliah Aswaja yang dilakukan berdasarkan dalil-dalil, misalnya tentang ziarah kubur, sholat tarawih, talqin mayit dan lain-lain. Lihat KH. Ali Makshum, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Pekalongan: Penerbit Ibn Masyhudi, Tth). Sementara, Karya KH. M. Hasyim Asyari, mengulas tentang maksud dari konsep Aswaja, soal bermadhab, termasuk kelompok-kelompok yang tidak masuk pada kategori Aswaja, dan lain-lain. KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang; Maktab Turats al-Islami, Tth).

⁸ Tentang model moderasi dari para tokoh yang menjadi madhab Aswaja, lihat Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Pnerbit Khalista, 2010), 61-66.

⁹ Fadhal, *Sharh al-Kawakib al-Lama'ah*, 42, Kiai Abul Fadhal, *al-Waradah al-Bahiyyah fi Bayani Ishtilhat al-Bahiyyah* (TK; Dar al-Fadhail, TTh), 18.

diartikan dengan makna yang lain sebagaimana “Abdullah” untuk nama orang, sekalipun dia hamba Allah.¹⁰

Kedua, soal pentingnya tradisi bermazhab. pokok pikiran ini muncul sebab kita memandang sulit menjadi mujtahid mutlaq dalam berbagai urusan agama di satu sisi dan di sisi yang berbeda imam-imam yang kita ikuti ajarannya _dalam fikih, tasawuf dan akidah—adalah mereka yang kapasitas keilmuannya cukup diakui; bukan hanya sebagai ilmu, tapi juga sebagai amal. Mereka-mereka selalu mengembangkan pola moderasi dalam merespon berbagai masalah sosial, alih-alih masalah agama.

Karenanya, Kiai Fadhal menegaskan bahwa mereka yang membuang tradisi bermadhab dengan alasan bisa ijtihad dengan cukup kembali ke al-Qur’an dan Hadith adalah kelompok yang berada dalam kebimbangan dan tidak konsisten dalam banyak hal. Pemahaman ini dipertegas oleh Kiai Fadhal dengan menyebut beberapa nama penting dalam dunia pemikiran Islam Arab –khususnya dalam potret liberalism Islam—yang mengaku bisa berijtihad, tapi jauh sekali bisa dikatakan sebagai Mujtahid. Sebut saja, misalnya Mansyur Fahmi, Thaha Husein, Amin Khuli, dan lain-lain.

Di samping itu, kelompok wahabi –penganut ibn Taimiyyah—bukan termasuk kelompok Aswaja. Bukan hanya dalam konteks teologis yang berbeda, tapi juga dalam melihat mereka yang berbeda pendapat. Nalar tekstual yang dikembangkannya menjadi jalan kelompok ini sebagai bibit bagi tumbuhnya radikalisme Islam. Mereka mudah menyebarkan paham kekafiran (baca: Takfiri) kepada yang berbeda. Padahal, tegas Kiai Fadhal, ucapan kafir kepada yang Muslim menjadi salah satu sebab seseorang itu murtad.¹¹

Kiai Fadhal menambahkan bahwa kelompok Wahabi telah masuk ke Indonesia semenjak ideologi ini resmi menjadi ideologi negara Saudi Arabia era pemerintahan Muhammad ibn Suud. Sejak itulah, ideologi permusuhan dikembangkan dengan membenci para ulama, bahkan berkata-kata kasar kepada ulama-ulama yang berbeda pendapat dengan berdalih mereka dalam kesesatan. Apa yang dilakukan kelompok Wahabi, lebih dekat atau mirip dengan apa yang dilakukan Khawarij, sebuah kelompok dalam sejarah awal Islam yang mengembangkan tradisi teror terhadap yang berbeda. Tidak segan-segan pilihan membunuh dilakukan kepada yang berbeda.

SIMPULAN

Pada akhirnya, buku karya Kiai Fadhal cukup jelas tidak memasukkan kelompok liberal dan kelompok fundamentalis sebagai kelompok Aswaja sebab secara prinsip banyak bertentangan, termasuk sama-sama menolak tradisi bermadhab. Padahal, dengan bermadhab sebenarnya bukan hanya soal taqlid, tapi soal bagaimana mengembangkan sikap moderasi Islam. Dengan jalan moderasi, tidak lagi ada teror dan

¹⁰ Abul Fadhol, *Sharh al-Kawakib*, 45.

¹¹ Dalam perkembangannya, ideologi Wahabi menjadi jalan pemicu kekerasan di belahan dunia, bahkan menghalalkan membunuh manusia yang dianggapnya larut dalam kekafiran, termasuk para penganut Islam Sunni (Aswaja). Lihat Syaikh Fathi al-Misri al-Azhari, *Radikalisme Sekte Wahabi: Mengurai Sejarah dan Pemikiran Wahabiyah*, Sya’roni as-Samfury (editor) (Tk: Penerbit Pustaka Asy’ari, Versi Belum Cetak, tth).





tidak ada lagi upaya mengkafirkan kepada yang tertuduh sesat. Jalan ini yang kemudian melahirkan proses dakwah Islam berjalan secara alamiah, tanpa ada perasaan takut sebagaimana gaya para ulama-ulama terdahulu dan para senior Kiai Fadhal mengembangkan pola fikih-sufistik. □

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, KH. Hasyim. *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jogyakarta; Maktab Turats al-Islami. Tth.
- Fadhal, Abul. *Sharh al-Kawakib al-Lama'ah fi Tahqiqi al-Musamma bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah. Tth.
-, *Al-Waradah al-Bahiyyah fi Bayani Ishtilhat al-Bahiyyah*. Tk: Dar al-Fadhail, TTh.
- Makshum, KH. Ali. *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Pekalongan: Penerbit Ibn Masyhudi, Tth.
- Ulum, Amirul. *3 Ulama Kharismatik Nusantara*. Yogyakarta: Global Press. 2016. 5.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. "Asal Usul keilmuan di Pesantren", dalam *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Penerbit Khalista. 2010.

